



Info Artikel

Kata Kunci:

Strategi, Guru PAI,
Kedisiplinan

Korespondensi Penulis

usmanmpdi2013@gmail.com

ISSN (Print)

2599-1523

ISSN (Online)

2797-7536

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa di MAN 1 Buton Tengah

Usman✉

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yayasan Pendidikan Islam Qaimuddin (YPIQ)

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan kasus tunggal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data (*data collection*), mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan menyimpulkan (*conclusion*). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *confirmabilitas*.

Penelitian ini pula bertujuan untuk menemukan: (1) Strategi guru PAI dalam Menanamkan kedisiplinan siswa, (2) Langkah-langkah yang mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan cara ; (a) membuat aturan yang bagus, jelas, dan tegas. (b) Memberi peringatan atau petunjuk bila peserta didik mulai berbuat salah. (c) Membentuk perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian. (d) Mencegah masalah sebelum terjadi. (e) memberikan hukuman yang sesuai dan bersikap konsisten. (2) Langkah-langkah yang mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan siswa yaitu adanya ; *planing*, *organizing*, *actualing* dan *controlling*.

Copyright (c) 2021 Usman.

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan dalam Undang Undang Dasar 1945, oleh karena itu harus ditanamkan norma, aturan atau disiplin yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Disiplin sekolah menjadi penting karena menurut Maman Rachman sebagaimana dikutip Ahmad Sudrajat, disiplin bertujuan (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang di sekolah (2) mendorong seluruh warga sekolah melakukan yang baik dan benar (3) membantu siswa dan seluruh warga sekolah memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya (Sudrajat, 2012).

Penanaman karakter disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah juga memberi dampak positif bagi kehidupan di luar sekolah. Dengan disiplin yang baik akan dihasilkan kehidupan yang teratur, sebuah disiplin dapat mengatur perilaku yang fundamental dari moralitas. Dan unsur fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat, dan mengantarkan kepada kesejahteraan bangsa. Menanamkan karakter disiplin yang tinggi melalui institusi pendidikan, bangsa Indonesia diharapkan mampu membangun sumberdaya manusianya. Karena untuk mengawali pembangunan di perlukan sumberdaya manusia yang berkualitas (Wahjoetomo, 1993).

Namun demikian, adanya kasus sejumlah siswa yang menunjukkan sikap kurang terpuji seperti siswa yang terlibat tawuran, sering bolos sekolah, terlambat ke sekolah, merokok, melawan guru dan orang tua, menggunakan obat-obat terlarang dan sebagainya telah menunjukkan mulai rapuhnya mentalitas anak bangsa yang mulai menurun. Hal ini membuktikan bahwa karakter belum terimplementasi dengan baik dalam kehidupan kita, sehingga agenda pembangunan karakter (*character building*) memang sangat urgen.

Peran Sekolah dalam menanamkan karakter disiplin menjadi suatu kebutuhan bagi sekolah yang menginginkan suatu kemajuan. Sekolah-sekolah yang konsisten dengan penegakan disiplin akan mampu menjadikan lembaga pendidikan yang berkualitas dan lulusan yang dibutuhkan masyarakat. Sehingga, dibutuhkan upaya konkrit dan peran serta dari berbagai pihak mulai dari kepala madrasah/sekolah, guru dan warga sekolah lainnya untuk menempatkan disiplin dalam prioritas program pendidikan di sekolahnya.

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin menurut Mac Milan berasal dari Bahasa latin “disiplina” yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah Bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti. 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, kepuasan diri, 2) latihan pembentukan diri, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem peraturan bagi tingkah laku (Tulus, 2004).

Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa latin “*disibe*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*discipline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda. Untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang disiplin. Berikut dikemukakan pengertian menurut beberapa ahli:

Andi Rasdianah mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah kepatuhan mentaati aturan dan ketentuan yang ditetapkan (Rasdianah, 1995). Soegeng mendefinisikan disiplin adalah sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Soegeng & Prijodarminto, 1993).

Begitu juga Juwoto sebagaimana dikutip Revianto, disiplin adalah sikap kejiwaan seseorang atau sekelompok orang yang senantiasa berkehendak mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan (Revianto, 1985). Adapun menurut Ramon Lewis menyatakan bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk menciptakan dan pelestarian keadaan yang utama terhadap kemajuan kerja secara teratur pada kegiatan persiapan siswa sekolah, serta persiapan siswa terhadap keikutsertaan dalam lingkungan yang terorganisasi, secara bebas dan bertanggung jawab (Lewis, 1996).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin akan membuat seseorang dapat membedakan apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan berdasar pada aturan-aturan yang telah ditetapkan.

B. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Menurut Gordon tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu (Gordon, 1996):

1. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Sedangkan fungsi kedisiplinan menurut Tulus Tu'u adalah (Tulus, 2004):

- a. Menata kehidupan bersama

Disiplin sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

- b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan sikap disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

- c. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seseorang peserta didik yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

- d. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Disiplin berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan belajar mengajar.

C. Guru PAI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar (Penyusun, 1995). Kata guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih) (Suprihatiningrum, 2013). Mecloed sebagaimana dikutip Muhibbin Syah mengartikan guru sebagai *Aperson whose accupation is theaching other*, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Syah, 2000). Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru (Suprihatiningrum, 2013). Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik (Asmani, 2012).

Pendidikan agama islam dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional itu disebutkan bahwa "Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan". Dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan agama Islam namun juga mengajarkan ilmu umum yaitu dengan tujuan untuk menghormati agama lain dan hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Dakir & Sadirmi, 2011).

Secara khusus pendidikan agama Islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan (Dakir & Sadirmi, 2011).

Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama Islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolah dan menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader-kader Islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Salah satu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian adalah menentukan populasi. Untuk itu dapat dilihat pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar antara lain, Sugiono memberikan definisi populasi sebagai berikut:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan, dengan kata lain populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti (Sugiono, 2003). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1996). Sedangkan S. Margono memberikan definisi populasi yaitu seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Margono, 1997).

2. Sampel

Secara sederhana pengertian sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sasaran penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardalis bahwa yang dimaksud sampel adalah sebahagian dari individu yang menjadi obyek peneliti (Mardalis, 1993). Sementara Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah berpendapat sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti (Prasetyo & Jannah, 2007). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Arikunto, 1996). Oleh karena itu sampel dilihat sebagai suatu penduan terhadap suatu populasi dan bukan populasi itu sendiri.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif beberapa cara dalam penentuan sampel antara lain dilakukan dengan teknik purposive sampling, time sampling dan snowball sampling. Dari ketiga teknik tersebut di atas, penulis hanya menggunakan teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel di mana peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah secara dalam.

B. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Observasi.

Pengumpulan data melalui observasi tidak terlepas dari bantuan alat instrument yang berupa panca indra. Dimana yang peneliti lakukan adalah melihat langsung dengan mata kepala sendiri perihal apa yang terjadi, dan mendengar apa yang diceritakan oleh para informan. Selanjutnya guna memperoleh data yang jelas, peneliti memilih melakukan observasi partisipan (participan observation) dimana peneliti ikut aktif dalam kegiatan atau situasi yang ada guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tempat, ruang, waktu, dan peristiwa selama penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul data/informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee) (Margono, 1997).

C. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk Kelengkapan data dan sistimatisnya pembahasan karya tulis, dalam penulisan perlu dilakukan pengumpulan data, rancangan prosedur penelitian sangat membantu penulis terutama pada saat meneliti menentukan pokok masalah yang akan diteliti. Demikian pula halnya dengan unsur lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Penelitian pustaka

Penelitian pustaka yakni suatu metode yang dipergunakan penulis dengan jalan membaca berbagai macam buku, majalah, dan literature lainnya yang ada hubungannya dengan pengumpulan data.

Dalam pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yakni penulis mengutip secara langsung dari buku-buku dan berbagai literature lain yang sempat dibaca kemudian pengutipannya sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tak langsung, yakni penulis mengambil ide dari suatu pemahaman / pembahasan kemudian merumuskannya dalam bentuk penulis sendiri.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yaitu penulis mengadakan penelitian secara langsung dilokasi penelitian yang telah ditentukan untuk mendapatkan data yang kongkrit yang ada kaitannya dengan permasalahan ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013). Selanjutnya pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum (Patilima, 2005), dalam hal ini proses analisis akan dilakukan peneliti melalui perekaman, pencatatan, serta penggunaan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Miles dan huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi data (*reduction data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Dalam reduksi data inilah, peneliti akan menfokuskan pertanyaan pada hal-hal yang dianggap penting. Terkait data yang diperoleh dalam penelitian di MAN 1 Buton Tengah.

2. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dimana dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Di akhir analisis data ini, peneliti akan menarik kesimpulan setelah melakukan pencarian baik melalui wawancara yang hasilnya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa di MAN 1 Buton Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan Siswa

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan stratagem yakni siasat atau rencana, sedangkan menurut Raber, mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan dan mencapai tujuan (Muhaimin, 2004). Menurut Saiful Bahri Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah & Zain, 2002). Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran).

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah kemenangan.

Adapun strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut (Lawrance & Saphiro, 2003):

1. Membuat aturan yang bagus, jelas, dan tegas.
2. Member peringatan atau petunjuk bila peserta didik mulai berbuat salah. Ini cara terbaik untuk mengajarkan mereka cara mengendalikan diri.
3. Membentuk perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian.
4. Mencegah masalah sebelum terjadi.
5. Bila peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilanggar, baik dengan sengaja atau karena terpaksa, langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai dan bersikap konsisten.

Menurut Prof Furqon Hidayatullah, menganjurkan madrasah yang ingin menanamkan kedisiplinan hendaklah melakukan beberapa metode sebagai berikut:

a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempe disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerjasama yang erat dan sebagainya.

- c. **Kepemimpinan**
Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena kepemimpinan merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.
- d. **Penegakan aturan**
Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan. Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada "takut pada aturan bukan takut pada orang". Hal tersebut akan menumbuhkan suatu kesadaran maka ciptakanlah kondisi yang nyaman dan aman.
- e. **Penerapan *reward and punishment***
Reward dan punishment sangat dibutuhkan untuk menjadi stimulus bagi perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik. Juga penerapan hukuman (punishment) sebagai suatu peringatan dan ketaatan pada aturan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif pendidikan pemberian hadiah dan hukuman haruslah diberikan dengan prinsip kepantasan dan kemanusiaan, terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bersifat konstruktif dan tetap penuh dengan nilai-nilai pendidikan dan jauh dari hukuman yang sifatnya membunuh karakter disiplin peserta didik. Kedua hal tersebut merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif.

B. Langkah-langkah yang Mempengaruhi Keberhasilan Dalam Menanamkan Kedisiplinan Siswa.

Disiplin merupakan suatu kunci keberhasilan bagi orang-orang yang ingin sukses. Disiplin adalah bagian dari jembatan menuju cita-cita dalam hal ini tentunya mencakup segala aspek, baik itu waktu ibadah, belajar, bermain, berpakaian, makan dan disiplin dalam segala aktivitas lainnya. Untuk mencapai keberhasilan diperlukan beberapa cara, seperti yang diungkapkan oleh Pierce dan Robinson, bahwa untuk mencapai itu semua dibutuhkan *planing*, *organizing*, *directing*, dan *controlling* (Marno & Supriatno).

1. ***Planing***
Planing atau *perencanaan* adalah penentuan matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau lembaga (Prabowo & Nurmaliyah, 2010). Dalam hal ini madrasah (semua komponen pendidik) harus menyusun perencanaan yang jelas dan konkrit. Oleh karena itu, maka kegiatan yang pertama kali disusun oleh seorang pemimpin adalah menyusun perencanaan, baik jangka panjang, menengah, maupun pendek (tahunan).
2. ***Organizing***
Organizing atau pengorganisasian adalah fungsi kedua untuk mencapai keberhasilan setelah perencanaan. Setelah tersusun perencanaan yang matang, maka langkah berikutnya adalah pengorganisasian pada seluruh kekuatan yang dimiliki untuk melaksanakan rencana-rencana yang ditetapkan. Pengorganisasian adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kepada orang yang sesuai kemampuannya, dan mengalokasikan daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektifitas pencapaian suatu tujuan (Fatah, 2006).
3. ***Actuating***
Proses penggerakan adalah faktor untuk mencapai keberhasilan yang sesungguhnya (Admosudirjo, 1982). Dalam hal menanamkan karakter kedisiplinan dibutuhkan sikap konsistensi dari semua komponen dalam melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Konsistensi adalah kesesuaian antara perkataan dan perbuatan seorang pemimpin dan jajarannya dalam melaksanakan peran dan tugasnya secara berkelanjutan. Tanpa adanya sikap konsistensi maka pergerakan suatu komponen tidak dapat berjalan dengan baik.
4. ***Controlling***
Dalam konsep Islam, *controlling* dikenal dengan istilah *muhasabah*, yaitu melakukan kontrol dan evaluasi diri terhadap rencana yang telah dilakukan. Jika berhasil dan

konsisten dengan rencana, maka hendaklah bersyukur, serta berniat semakin lebih baik dihari yang akan datang, dalam penanaman pendidikan karakter harus memiliki rencana matang, dan diimplementasikan dan implementasi harus dilakukan pengecekan untuk mengetahui berbagai kekuatan dan system yang digunakan.

Langkah-langkah diatas mencakup segala kegiatan yang terkait dengan pengelolaan untuk mencapai tujuan (keberhasilan) yang ditetapkan. Ini berarti bahwa tanpa langkah-langkah yang baik tidak mungkin suatu tujuan dapat dicapai secara optimal, efisien dan efektif. Dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakat dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya.

Uraian diatas menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan madrasah dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa sekurang-kurangnya harus ada yang namanya *planing*, *organizing*, *actuating* dan *control* secara berkesinambungan yang dilakukan oleh seluruh pendidik yang ada didalamnya sehingga apa yang ditanamkan bisa melahirkan perbuatan yang jauh lebih baik lagi.

SIMPULAN

Berdasar pada pembahasan yang telah disebutkan diatas selanjutnya penulis menyimpulkan:

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan siswa dilakukan dengan cara ; (1) membuat aturan yang bagus, jelas, dan tegas. (2) Memberi peringatan atau petunjuk bila peserta didik mulai berbuat salah. (3) Membentuk perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atau perhatian. (4) Mencegah masalah sebelum terjadi. (5) memberikan hukuman yang sesuai dan bersikap konsisten.
2. Langkah-langkah yang mempengaruhi keberhasilan dalam menanamkan kedisiplinan siswa yaitu adanya ; *planing*, *organizing*, *actualing* dan *controlling*.

SARAN

- a. Bagi kepala sekolah
 - 1) Meningkatkan kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, juga masyarakat, dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa.
 - 2) Meningkatkan kualitas kedisiplinan dengan bekerjasama dengan semua komponen pendidikan.
- b. Bagi guru/pembimbing
 - 1) Perlu adanya peningkatan dalam hal pengawasan terhadap siswa ketika berada didalam madrasah.
 - 2) Meningkatkan keteladanan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi orang tua
 - 1) Meningkatkan perhatian kepada anak terutama terhadap kedisiplinannya.
 - 2) Mengintensifkan hubungan kemitraan pada sekolah.

REFERENSI

Admosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*, PT. Ghia Sejahtera, 1982

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Bahri Djamaroh dan Aswan Zain, Syaiful *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2002

- Fatah, Nanang *Landasan Manajemen Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Hamid, Patilima *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabet, 2005
- Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi II, 1995
- J. Revianto, *Produktifitas dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktifitas, 1985
- Lewis, Ramon *In The Discipline Dilemma, Control, Management, Influence*, terj., Yogyakarta: Gloria Grafa, 1997
- Listyo Prabowo Sugeng & Faridah Nurmaliyah, *perencanaan pembelajaran; pada bidang studi tematik, muatan lokal, kecakapan hidup. Bimbingan dan konseling*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Ma'mur Asmani, Jamal *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Dan Inovatif*, Diva Press, Jogjakarta, 2012
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Prasetyo, Bambang Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi* Edisi I Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Prijodarminto, Soegeng *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1993
- Rasdianah, Andi *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Lubuh Agung, 1995
- Sardimi, Dakir *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011
- Shapiro, Lawrence E *Mengajarkan Emosional Intelligence Pada anak*, Terj. Alex Tri Konjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Sudrajat, Akhmad *"Disiplin Siswa di Sekolah"*, [www. Akhmad sudrajat. wordpress. com](http://www.AkhmadSudrajat.wordpress.com), diakses tanggal 12 Februari 2012.
- Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* Cet. V; Bandung: Al-Fabeta, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Kualitatif Dan, R&B*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suprihatiningrum, Jamil *Guru Proposional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013
- Syah, Muhibbin *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000,
- T, Gordon. *Mengajar anak Berdisiplin diri*, Supryitni (terj) (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1996
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*
- Triyo Supriyatno, Marno *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*,
- Tu'u, Tulus *peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Wahjoetomo, *Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun: Problematika dan Solusinya*, Jakarta: Gramedia. 1993